

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi jurnalis tentunya tidak berbeda dengan profesi umum lainnya, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Namun, semua itu kembali pada masing-masing orang dalam menyikapi minatnya dan juga kemampuannya terhadap profesi yang akan diambil. Selain daripada itu, pengalaman juga merupakan salah satu hal yang akan berkaitan dengan seseorang untuk memiliki ketertarikan pada suatu profesi yang akan diambil. Hal ini bisa kita lihat pada masa kuliah saat ini mahasiswa jurnalistik yang bersinggungan dengan perkuliahan terkait ilmu jurnalistik sudah banyak mendapatkan hal menarik yang dilakoni sehingga pengalaman baru kerap ditemukan di masa perkuliahan.

Jurnalis sendiri merupakan salah satu profesi yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum, keberadaan jurnalis di tengah masyarakat cukup krusial perannya, dari tatanan kekuatan suatu negara yang terdiri dari badan legislatif, yudikatif, dan eksekutif, pers menjadi kekuatan keempat dimana perannya yaitu mengawal kinerja ketiga badan tersebut dan menjadi penyambung lidah kepada masyarakat luas.

Beratnya tugas yang diemban oleh seorang jurnalis ini berpengaruh terhadap minat orang untuk menjadikan profesi jurnalis sebagai mata pencahariannya. Tidak hanya masyarakat awam yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagai jurnalis, Mahasiswa Jurnalistik yang pada

bidangnya dibentuk dengan mata kuliah-mata kuliah penunjang pun belum tentu berminat, untuk menjadikan profesi jurnalis sebagai profesinya kelak di masa depan.

Salah satu hal yang mempengaruhi ketertarikan mahasiswa menjadi jurnalis adalah minat. Minat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan minat ini sangat beragam pada masing-masing individu yang memilikinya. Minat merupakan suatu perasaan senang terhadap suatu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan hal yang disenanginya tersebut. Menurut Mappier minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Mappier, 1982: 62).

Melihat fenomena yang berkembang di kalangan mahasiswa, dimana seorang mahasiswa tidak jarang bekerja pada profesi yang tidak relevan dengan program studinya. Fenomena tersebut juga terjadi pada kalangan mahasiswa jurnalistik, dimana mahasiswa jurnalistik yang seharusnya relevan dengan profesi jurnalis ketika menapaki dunia kerja justru tidak sebagaimana mestinya.

Secara umum minat mahasiswa jurnalistik menjadi seorang jurnalis masih rendah, hal tersebut dipengaruhi antara lain oleh minimnya sarana alat praktikum bagi mahasiswa yang disajikan dari setiap kampus, dan opini minimnya upah sebagai jurnalis (Siregar, 2019).

Profesi jurnalis juga dianggap sebagai pekerjaan yang maskulin, ini menyebabkan mahasiswa jurnalistik tidak memprioritaskan bekerja sebagai jurnalis setelah lulus dari universitas. Selain itu, beberapa mahasiswi

menemukan adanya stereotip gender di profesi ini ketika mereka magang sebagai calon jurnalis, sehingga sebagian besar mahasiswi kurang percaya diri dapat maju dalam karirnya di ruang redaksi karena situasi pekerjaannya yang dianggap kurang akomodatif terhadap peran domestik mereka di masa depannya (Ismira, 2021).

Sebagaimana riset yang dilakukan sebelumnya oleh Remotivi yang bekerja sama dengan Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia dan Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa 65% mahasiswa dan 63% mahasiswi tidak memprioritaskan karir jurnalistik sebagai pilihan utama pekerjaan setelah lulus kuliah. Sementara Peneliti Remotivi, Muhamad Heychael juga mengatakan, alasan data dari penelitian mahasiswa dan mahasiswi tidak memprioritaskan karir jurnalistik karena kompensasi yang diterima jurnalis tidak sebanding dengan beban dan risiko pekerjaan. Menurut Heychael, data ini menunjukkan bahwa yang menjadi masalah adalah rendahnya penghargaan dan budaya kerja yang eksploitatif dalam industri media.

Riset ini dilakukan terhadap mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik tingkat sarjana di empat kampus yaitu Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Diponegoro dengan menggunakan metode survei dan Focus Group Discussion, yakni :

Survei dilakukan menggunakan metode sensus yang melibatkan 222 responden (65 laki-laki dan 157 perempuan) dengan total response rate sebesar 65,7%. Dalam riset ini menemukan bahwa meski kebanyakan mahasiswa dan mahasiswi tidak memprioritaskan jurnalisme sebagai karier, mereka menilai pekerjaan jurnalis memiliki prestise (85,08%), mempunyai dampak sosial (85,44%), dan merupakan profesi dengan idealisme yang tinggi (72,24%). Selain itu meskipun profesi jurnalis dinilai kurang menawarkan hal positif seperti privilese jaringan,

pengembangan intelektual, dan kemampuan mengubah keadaan, namun dinilai negative dalam konteks jenjang karir dan gaji. (<https://www.konde.co/2021/07/riset-banyak-mahasiswi-jurnalistik-tetapi-sedikit-yang-mau-menjadi-jurnalis-perempuan.html/> diakses pada 12 Juli 2021).

Disamping apa yang sudah dijelaskan diatas pada penelitian yang dilakukan remotivi juga menyatakan bahwa perempuan cenderung melihat profesi jurnalis sebagai profesi yang penuh risiko keamanan dan belum ramah terhadap perempuan. Pengalaman belajar dalam kelas maupun magang mengajarkan perempuan nilai-nilai maskulin dari profesi jurnalis (penuh risiko, memiliki beban kerja berat, dan sebagainya). Hal ini dinyatakan oleh Nurul Hasfi selaku dosen Universitas Diponegoro sekaligus peneliti remotivi, yakni :

“Pandangan positif mengenai profesi jurnalis, yang pertama privilese, yakni memiliki keistimewaan dan eksklusivitas untuk menghadiri berbagai acara termasuk dalam bertemu dengan banyak narasumber penting. Kedua intelektual, artinya berkarier sebagai jurnalis dianggap dapat menambah wawasan dan memberikan kesempatan untuk mempelajari banyak hal. Ketiga, aktivitas kerja jurnalis melatih kemampuan menulis dan mendokumentasikan atau meliput suatu peristiwa. Selanjutnya dampak pekerjaannya adalah kemampuan untuk mempengaruhi khalayak luas melalui karya jurnalistik, membela kepentingan masyarakat, dan bisa menyampaikan informasi yang benar berdasarkan situasi lapangan” (<https://remotivi.or.id/penelitian/11/mengapa-ada-banyak-mahasiswi-jurnalistik-tetapi-sedikit-jurnalis-perempuan> diakses pada 10 Juli 2021).

Riset menemukan data bahwa profesi jurnalistik bukanlah profesi yang menjadi prioritas mahasiswa dan mahasiswi Jurnalistik. Mayoritas responden tidak memprioritaskan profesi jurnalis sebagai pilihan utama pekerjaan pasca lulus dari universitas. Hal ini disebabkan karena partisipan laki-laki dan perempuan mengakui adanya hambatan dan stereotip gender yang dialami calon jurnalis perempuan, baik di ruang kelas maupun tempat magang, dan laki-laki

cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk menduduki posisi pemimpin redaksi dibanding perempuan.

Selain itu, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP) dengan Komisi IX DPR juga menyebut bahwa kesejahteraan profesi jurnalis berada di ambang titik nadir. Jurusan jurnalis di perguruan tinggi sepi peminat antara lain karena profesi jurnalis kurang menjanjikan. "Kesejahteraan wartawan ada di titik nadir. Lihat saja, jurusan jurnalistik tidak lagi diminati di Universitas-universitas kita sekarang. Karena wartawan itu miskin dan kurang sejahtera," (Eko Maryadi, 2013).

Jika media dan tiras pada kurun waktu 10 tahun ini ada peningkatan signifikan, lain halnya dengan kesejahteraan jurnalis masih jauh dari harapan. Aspek penyebabnya ada beberapa hal, salah satunya adalah longgarnya regulasi dalam pendirian media, menjadikan setiap orang dapat masuk dibisnis media walaupun dengan modal pas-pasan. Media yang bermodal minim, biasanya meminta permakluman dengan tidak memberi kesejahteraan yang layak pada pekerjanya, termasuk merosotnya kesejahteraan jurnalis. Setidaknya itulah yang ditunjukkan dari hasil laporan survei Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI).

Tentunya hal ini menjadi ironi, sebagai garda terdepan dari industri media, namun nasib jurnalis belum mendapat perhatian khusus dari pelaku industri media, apalagi jika mengingat beban undang-undang yang melekat kepada pekerja media, yaitu menjadi alat kontrol sosial, jurnalis juga menjalankan fungsi pendidikan dan hiburan, bila kesejahteraan tergerus, dkuatirkan akan bermuara pada kualitas informasi yang disajikan. Beban tanggungjawab yang

besar dari seorang jurnalis sangatlah pantas jika ada tuntutan bahwa kesejahteraan jurnalis perlu diberi bobot yang sepadan.

Maka dari itu, penulis ingin meneliti seberapa tinggi ataupun bagaimana minat mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2019 terhadap profesi jurnalis itu sendiri disamping keadaan yang menyajikan kenyataan terkait nasib jurnalis masa kini dengan ragam persepsi terhadap minat profesi jurnalis. Penulis melihat adanya korelasi antar jurnalposmedia selaku pers kampus dengan mahasiswa jurnalistik UIN Bandung sebagai objek penelitian ini terhadap motivasi setiap mahasiswa untuk menjadi jurnalis nantinya, dari sini pun sudah terlihat jelas tujuan penelitian ini sebagaimana mestinya untuk mencari tahu sejauh apa jurnalpos sebagai pers kampus menjadi peran penting untuk memotivasi mahasiswa jurnalistik berkeinginan menjadi jurnalis dibalik banyaknya persepsi yang menyatakan menjadi jurnalis bukanlah pilihan utama dalam setiap kasus dari mahasiswa jurnalistik itu sendiri, bahkan jurnalis bukan lagi menjadi jurusan yang diminati banyak mahasiswa di beberapa kampus.

Penulis melibatkan objek yang merupakan mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2019, yang merupakan anggota dari jurnalposmedia. Karenanya, jurnalposmedia disini menjadi salah satu sasaran pers kampus yang akan diteliti untuk bahan penelitian ini. Penulis juga melihat adanya hubungan yang tidak bisa dipisahkan antar mahasiswa jurnalistik UIN Bandung dengan jurnalpos selaku pers kampus yang diwadahi untuk mahasiswa jurnalistik. Keduanya selalu memiliki keterikatan sebagai wadah kampus yang sama-sama

memiliki visi yang sama yaitu memberikan mahasiswa jurnalistik bekal terhadap dunia kejournalistikan.

Realitas Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung dibekali dan disediakan berbagai wadah untuk mempraktekan dan mengembangkan potensi kejournalistikan yang ada, jurnalposmedia contohnya. Organisasi kemediaman yang merupakan bukti nyata dunia kejournalistikan diperhatikan dan diberi wadah untuk berkembang. Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung terkhusus angkatan 2019 tentunya sudah tidak asing lagi dengan rutinitas liputan yang dilakukan, hingga hadir istilah “Kuli-kuli” (Kuliah liputan kuliah liputan).

Kehadiran Jurnalposmedia sebagai pers kampus di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal ini tentunya mempermudah mahasiswa yang memiliki bakat dalam kejournalistikan begitupun bagi mahasiswa yang ingin memperdalam tentang kejournalistikan khususnya untuk mahasiswa jurnalistik UIN Bandung. Sebagai pers mahasiswa, jurnalposmedia memiliki posisi unik, di satu sisi pembahasan terhadap kegiatan jurnalposmedia sebagai pers mahasiswa sebenarnya tidaklah bisa dipisahkan dengan pembahasan seputar ruang lingkup kampus, namun di sisi lain, jurnalposmedia sebagai pers mahasiswa juga bisa seperti pers umum. Sebuah organisasi pers yang melakukan perlawanan terhadap rezim Soeharto.

Jurnalposmedia didirikan pada tanggal 2 April 2007 oleh Himpunan Mahasiswa (HIMA) Jurnalistik UIN Bandung. Jurnalpos adalah redaksi yang menyajikan informasi tentang Jurnalistik UIN, dan juga menyajikan berita-berita

sekitar kampus UIN (Intern) atau luar kampus dan umum (External) melalui website www.jurnalposmedia.com.

Jurnalpos menyajikan informasi yang bersifat mendidik dan mencerdaskan serta menghindari berita yang dapat mebohongi publik dan tentunya lebih bersifat pada objektivitas, serta mengedepankan asas-asas kejournalistikan, bersifat netral tidak berpihak dan tidak menjadi corong untuk kepentingan pribadi atau suatu kelompok namun tetap menjaga keselarasan dan eksistensi mahasiswa Journalistik UIN.

Lantas Mahasiswa UIN Bandung dengan posisi mereka sebagai anggota dari jurnalposmedia yang banyak melakukan kegiatan jurnalistik, bagaimana minat mereka kedepannya dengan pilihan antara lain jurnalpos memotivasi mereka lebih jauh lagi untuk menjadi profesi jurnalistik kelak, ataukah sebaliknya. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi, yang akhirnya membuat penulis tertarik untuk menggali dan mengkaji judul penelitian “Minat Mahasiswa Aktivistik Pers Kampus”.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan (kognitif) Mahasiswa Journalistik UIN Bandung tentang profesi jurnalis?
2. Bagaimana emosional perasaan (afektif) Mahasiswa Journalistik UIN Bandung dalam mengikuti kegiatan jurnalistik salah satunya jurnalposmedia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan persoalan tentang bagaimana mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2019 dari masing-masing kelas yang mengikuti jurnalposmedia, terhadap minatnya berprofesi sebagai jurnalis.

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan (kognitif) Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung tentang profesi jurnalis
2. Untuk mengetahui emosional perasaan pada aspek afektif mahasiswa UIN Bandung dalam mengikuti kegiatan jurnalposmedia

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis ataupun praktis diantaranya sebagai berikut :

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan satu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan sistem informasi.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat

diantaranya :

1. Menjadi masukan untuk civitas akademik fakultas dakwah dan komunikasi untuk lebih mewadahi / memfasilitasi mahasiswa yang minat menjadi jurnalis.
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, dan wawasan yang luas berkaitan dengan minat ataupun profesi jurnalis.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian yang sudah terdahulu ada dan relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Dimana ada beberapa peneliti yang membahas tentang minat mahasiswa jurnalistik terhadap profesi jurnalis. Berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang cukup relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama, D Rossa Damaiyanti, 2017 – Pada skripsi yang berjudul “Minat Menjadi Jurnalis Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung”. Hasil pada penelitian tersebut menyatakan bahwa menjadi seorang jurnalis masih rendah, dengan alasan menjadi seorang jurnalis ialah membosankan, bukan hobi, dan pekerjaan jurnalis bisa dikatakan 24 jam sehingga banyak mahasiswa merasa tidak sanggup. Akan tetapi ada 40 orang yang berminat dalam dunia jurnalistik dan sudah aktif di media cetak maupun media elektronik, dengan alasan mereka hobi, dan ingin menjadi seorang artis. Penelitian ini mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui minat menjadi jurnalis pada mahasiswa terhadap profesi jurnalis.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan populasi dalam penelitian ini berjumlah 507 mahasiswa yaitu angkatan 2012-2015, dengan sampel menggunakan teknik *Random Sampling* yaitu keseluruhan sampel 50 orang mahasiswa KPI dan 4 orang sebagai informan. Namun perbedaannya adalah rujukan yang menjadi minat mahasiswa tersebut berprofesi menjadi jurnalis bukan dari pers kampus.

Kedua, M. Melindasari (2019) - Jurnal yang berjudul “Minat Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon Menjadi Jurnalis”. Hasil penelitian yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah sebagian besar minat mahasiswa KPI Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon ingin menjadi jurnalis jika dilihat dari alasan memilih jurusan KPI tertarik dengan jurnalistik. Faktor pendukungnya ialah dilatar belakangi oleh hobi menulis dan peluang kerja di media industri yang cukup besar. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri yaitu cara mengajar dosen yang monoton, mahasiswa kurang bisa memanfaatkan teknologi informasi serta sarana prasarana yang kurang memadai.

Perbedaannya dengan penelitian ini ialah penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan persamaannya adalah jenis penelitian ini menggunakan penelitian yang sama, yaitu kualitatif yang tidak mengadakan perhitungan statistik dalam melaksanakan analisa. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu wawancara dan observasi.

Ketiga, Dhelana Unggul Parastri (2021) - Skripsi yang berjudul “Minat Mahasiswa Jurnalistik Fikom Usahid Menjadi Seorang Jurnalis”. Hasil dari

penelitian ini adalah Minat mahasiswa untuk menjadi seorang jurnalis masih kurang berminat. Dikarenakan adanya pengaruh dari faktor internal : yakni kurangnya motivasi dalam diri dan faktor eksternal : yakni pengaruh dari lingkungan teman, realita kerja jurnalistik yang berat. Serta hambatan dan kesulitan yang sulit diatasi mahasiswa, yang penulis temukan saat melakukan penelitian.

Persamaan dari penelitian ini ialah tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah mahasiswa jurnalistik memang berminat untuk menjadi seorang jurnalis, mengetahui berbagai hambatan dan kesulitan yang pasti di alami oleh mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah dari narasumber yang dipilih, pada penelitian. Narasumber yang digunakan Dhelana Unggul Parastri merupakan Ketua Kaprodi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Mahasiswa Jurnalistik Usahid.

Keempat, B Pujiastuti (2014) – Pada skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Mengenai Minat Sebagai Jurnalis”. Hasil dari penelitian ini adalah minat mahasiswa sebagai jurnalis termasuk dalam kategori sedang, hal ini ditunjukkan dengan jawaban dari responden mengenai minat sebagai jurnalis, 12 informan dari 21 informan menyatakan berminat sebagai jurnalis. Dari seluruh informan yang tidak tertarik sebagai jurnalis menyatakan keinginan untuk memiliki profesi atau bidang pekerjaan sebagai praktisi Event Organizer (5 informan), Public Relations (7 informan), Advertising (4 informan) sisanya sebagai wirausaha (2 informan).

Penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui minat mahasiswa terhadap profesi jurnalis, beberapa aspek yang mencoba untuk diungkap diantaranya minat terhadap profesi jurnalis, serta menambahkan persepsi informan terhadap dunia jurnalis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan tatanan analisis eksploratif.

Perbedaan dengan penelitian ini ialah jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif, artinya berusaha menggambarkan sebanyak mungkin pendapat mahasiswa tentang minat terhadap profesi jurnalis. Populasi penelitian ini adalah pria/wanita di Universitas Katolik Soegijapranata yang berstatus mahasiswa aktif dari Program Studi Ilmu Komunikasi yang dalam survey ini didefinisikan sebagai individu yang tertarik terhadap profesi jurnalis melalui pilihan bidang studi Ilmu Komunikasi. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling melalui indepth interview.

Kelima, H Sari (2021) – Pada jurnal yang berjudul “Kecenderungan Minat Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Terhadap Profesi Jurnalis”. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), kemudian menganalisis data yang diperoleh melalui angket dengan menggunakan rumus-rumus statistic.

Persamaan dari penelitian ini adalah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengidentifikasi kecenderungan yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap profesi jurnalistik. Pengambilan data menggunakan kusioner dengan 22 butir pernyataan yang menggambarkan minat mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran terhadap profesi jurnalistik. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi seorang jurnalistik dibagi menjadi dua yaitu faktor individu dan faktor lingkungan.

Untuk perbandingan pada penelitian yang relevan, bisa dilihat pada table yang berada di halaman selanjutnya :



Tabel 1.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	NAMA DAN JUDUL	TEORI DAN METODE	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	D Rossa Damaiyanti “Minat Menjadi Jurnalis Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung”	Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dan pendekatan kualitatif	Menyatakan bahwa menjadi seorang jurnalis masih rendah, dengan alasan menjadi seorang jurnalis ialah membosankan, bukan hobi, dan pekerjaan jurnalis bisa dikatakan 24 jam sehingga banyak mahasiswa merasa tidak sanggup. Akan tetapi ada 40 orang yang berminat dalam dunia jurnalistik dan sudah aktif di media cetak maupun media elektronik, dengan alasan mereka hobi, dan ingin menjadi seorang jurnalis.	Relevansinya dengan penelitian ini ialah sama-sama bertujuan untuk mengetahui minat menjadi jurnalis pada mahasiswa terhadap profesi jurnalis	Perbedaannya adalah rujukan yang menjadi minat mahasiswa tersebut berprofesi menjadi jurnalis bukan dari pers kampus.
2.	M. Melindasari (2019), “Minat Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon Menjadi Jurnalis”	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dimana hasil penelitian disajikan secara kualitatif deskriptif.	Sebagian besar minat mahasiswa KPI Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon ingin menjadi jurnalis jika dilihat dari alasan memilih jurusan KPI tertarik dengan jurnalistik. Faktor pendukungnya ialah dilatar belakangi oleh hobi menulis dan peluang kerja di media industri yang cukup besar. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri yaitu cara mengajar dosen yang	Relevansinya dengan penelitian ini ialah jenis penelitian ini menggunakan kualitatif yang tidak mengadakan perhitungan statistik dalam melaksanakan analisa. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu wawancara dan observasi	Perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus

No	NAMA DAN JUDUL	TEORI DAN METODE	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			monoton, mahasiswa kurang bisa memanfaatkan teknologi informasi serta sarana prasarana yang kurang memadai.		
3.	Dhelana Unggul Parastri (2021), "Minat Mahasiswa Jurnalistik Fikom Usahid Menjadi Seorang Jurnalis"	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Minat mahasiswa untuk menjadi seorang jurnalis masih kurang berminat. Dikarenakan adanya pengaruh dari faktor internal : yakni kurangnya motivasi dalam diri dan faktor eksternal : yakni pengaruh dari lingkungan teman, realita kerja jurnalistik yang berat. Serta hambatan dan kesulitan yang sulit diatasi mahasiswa, yang penulis temukan saat melakukan penelitian	Relevansinya dengan penelitian ini yakni sama-sama bertujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa jurnalistik memang berminat untuk menjadi seorang jurnalis, mengetahui berbagai hambatan dan kesulitan yang pasti di alami oleh mahasiswa.	Perbedaannya adalah dari narasumber yang dipilih, pada penelitian dari narasumber yang dipilih, pada penelitian. Narasumber yang digunakan Dhelana Unggul Parastri merupakan Ketua Kaprodi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Mahasiswa Jurnalistik Usahid
4.	B Pujiastuti (2014), "Persepsi Mahasiswa Mengenai Minat Sebagai Jurnalis"	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tatanan analisis eksploratif	minat mahasiswa sebagai jurnalis termasuk dalam kategori sedang, hal ini ditunjukkan dengan jawaban dari responden mengenai minat sebagai jurnalis, 12 informan dari 21 informan menyatakan berminat sebagai jurnalis. Dari seluruh informan yang tidak tertarik sebagai jurnalis menyatakan keinginan untuk memiliki profesi atau bidang pekerjaan	Relevansinya dengan yang penelitian ini ialah sama-sama mengetahui minat mahasiswa terhadap profesi jurnalis, beberapa aspek yang mencoba untuk diungkap diantaranya minat terhadap profesi jurnalis, serta menambahkan persepsi informan	Perbedaannya adalah jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif, artinya berusaha menggambarkan sebanyak mungkin pendapat mahasiswa tentang minat terhadap profesi jurnalis.

No	NAMA DAN JUDUL	TEORI DAN METODE	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			sebagai praktisi Event Organizer (5 informan), Public Relations (7 informan), Advertising (4 informan) sisanya sebagai wirausaha (2 informan).	terhadap dunia jurnalis.	
5.	H Sari (2021), “Kecenderungan Minat Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Terhadap Profesi Jurnalis”	Penelitian ini menggunakan teori tanggung jawab sosial dan metode kualitatif deskriptif	Dalam penelitian ini faktor yang memengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi seorang jurnalistik dibagi menjadi dua yaitu faktor individu dan faktor lingkungan.	Relevansi dengan penelitian ini ialah sama-sama bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap profesi jurnalistik	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian, kemudian menganalisis data yang diperoleh melalui angket dengan menggunakan rumus-rumus statistic.

Berdasarkan pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa terdapat 5 penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Kelima penelitian tersebut tentunya merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan penulis dalam membuat penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut juga tentunya menjadi pembanding ataupun memiliki ukuran persamaan dan juga perbedaan yang varian dengan penelitian yang penulis buat, hal tersebut secara langsung

menjelaskan bahwa penelitian ini dinyatakan layak karena penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya. Dapat kita lihat dari tabel diatas menyatakan bahwa kelima persamaan tersebut tentunya berbeda-beda, dari mulai penelitian yang dilakukan oleh D. Rossa Damaiyanti, Dhelana Unggul Parastri, B. Pujiastuti dan juga H. Sari, pada penelitian yang mereka buat memiliki konteks persamaan yang sama dengan penelitian ini yaitu relevansi dari tujuan penelitian itu sendiri, yang mana untuk mengetahui apakah mahasiswa jurnalistik minat berprofesi menjadi jurnalis. Subjek yang diambil pada penelitian ini tentunya sama yaitu mahasiswa jurnalistik, begitupun hasil akhir yang ingin dituju pada keempat penelitian ini juga sama dengan penulis, yaitu memecahkan persoalan minat menjadi jurnalis kepada informan yang merupakan sebagian dari aktivis pers kampus, bahkan juga bagian dari mahasiswa jurnalistik.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Melindasari, penelitiannya memiliki letak persamaan dengan penelitian yang penulis buat dari jenis penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan jenis data kualitatif. Persamaan ini dapat dilihat dari bagaimana penelitian M.Melidasari dan juga penelitian yang dilakukan penulis tidak menggunakan perhitungan statistic dalam melaksanakan analisa. Selain daripada itu, persamaan lainnya dapat kita temui dari teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan observasi.

Perbedaan pada penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan juga sangat varian. Hal tersebut dapat kita lihat dari penelitian yang dilakukan oleh D.Rossa Damaiyanti memiliki perbedaan dengan penelitian ini dari pemilihan subjek yang bukan merupakan bagian dari pers kampus atau

aktivis jurnalis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M.Melindasari memiliki perbedaan dengan penelitian ini dari metode yang diambil merupakan studi kasus, tentunya berbeda dengan metode pada penelitian ini yang menggunakan metode deskriptif.

Perbedaan selanjutnya pada penelitian yang relevan oleh Dhelana Unggul Parastri ialah dari narasumber yang dipilih merupakan Ketua Kaprodi Fakultas Ilmu Komunikasi dan juga mahasiswa jurnalistik Usahid, sedangkan penelitian oleh B.Pujiastuti memiliki perbedaan dari jenis data penelitian yang menggunakan kualitatif eksploratif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan pendapat mahasiswa sebanyak mungkin tentang minat terhadap profesi jurnalis. Penelitian terakhir oleh H.Sari, memiliki perbedaan dengan penelitian ini dari jenis data yang diambil merupakan kuantitatif.

1.6 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan konsep minat menurut Hurlock (2010:117), minat terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif. Pada aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan hal yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta berbagai jenis media massa. Aspek afektif merupakan konsep yang membangun aspek kognitif. Landasan tersebut akan menjadi acuan pembahasan pada penelitian ini dan dispesifikasikan dengan perumusan fokus penelitian.

1.7 Landasan Konseptual

1.7.1 Minat

Minat adalah perasaan cinta dan keterikatan terhadap suatu objek atau

kegiatan tanpa disuruh oleh siapapun. Minat pada hakikatnya adalah penerimaan terhadap hubungan seseorang dengan sesuatu selain dirinya sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungannya, semakin tinggi minatnya. Minat dengan demikian dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai satu hal daripada yang lain, atau Hurlock (2010:117), minat terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif. Pada aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan hal yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta berbagai jenis media massa. Aspek afektif merupakan konsep yang membangun aspek kognitif. u dimanifestasikan melalui partisipasi dalam aktivitas. Minat diperoleh kemudian, bukan sejak lahir. (Djaali 2012:121).

Menurut pendapat yang diungkapkan Abdul Rahman Shaleh serta Muhibb Abdul Wahab dalam bukunya yang berjudul Psikologi dalam Perspektif Islam mengatakan secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan. Untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa dalam minat ada pemusatan perhatian objek, ada usaha (untuk mengetahui/memiliki/menguasai) dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.

Faktor lingkungan justru mempunyai pengaruh lebih besar terhadap timbul dan perkembangannya minat seseorang. Minat seseorang timbul dan berkembang lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi ada juga dari lingkungan sekolah atau masyarakat atau sebaliknya. Di samping itu juga karena objek dari minat itu

sendiri sangat banyak sekali macamnya.

Pendapat Crow and Crow menjelaskan, ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

- a. Seperti dorongan yang muncul dari diri individu, misalnya dorongan untuk makan. Dorongan kebutuhan untuk makan akan membangkitkan minat seseorang untuk bekerja atau berusaha mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain sebagainya. Dorongan ingin tahu dapat membangkitkan minat untuk, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian, dan lain-lainnya. Begitu juga minat memiliki pakaian, kosmetik dan lain sebagainya.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian, timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.
- c. Faktor emosional, dikarenakan minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Jika seseorang mendapatkan kesuksesan dari aktivitas yang dilakukan, akan memunculkan perasaan senang, sehingga perihai tersebut mendorong serta memperkuat minat seseorang terhadap aktivitasnya, namun sebaliknya jika suatu kegagalan yang berlaku, maka akan menghilangkan/ berdampak kepada minatnya.

Kepribadian manusia itu bersifat kompleks, sehingga sering ketiga faktor tersebut, menjadi penyebab timbulnya minat yang tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut, akhirnya menjadi agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.

Minat dapat digolongkan dari beberapa macam, tergantung pada sudut pandang serta cara penggolongannya. Misalnya berdasarkan dari timbulnya minat, arah minat, dan dari cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri.

- 1) Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas. Minat kultural atau minat sosial, adalah minat yang timbulnya karena proses belajar. Minat tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Contoh minat belajar, individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan yang tinggi, sehingga hal itu akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.
- 2) Berdasarkan arahnya, minat bisa dibedakan menjadi minat intrinsik dan

ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Contoh seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan. Minat eksterinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Sebagai contoh ketika seseorang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian. Setelah menjadi juara kelas atau ujian minat belajarnya menjadi turun

- 3) Berdasarkan cara mengungkapkan minat, ini dapat dibedakan menjadi empat diantaranya:
- a. *Expressed interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi. Dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.
 - b. *Manifest interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktifitas-aktifitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobbinya.
 - c. *Tested interest*, adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-

nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.

- d. *Inventoried interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.

1.7.2 Pers Mahasiswa

Pers mahasiswa bukanlah suatu hal yang baru dalam catatan sejarah Indonesia. Kemunculan pers mahasiswa beriringan dengan kelahiran pergerakan nasional pada decade awal abad ke-20. Pers mahasiswa hampir selalu menjadi penyokong aktif gerakan mahasiswa, baik sebagai pembentukan wacana, media, kawan berdiskusi, maupun alat propaganda. Pers mahasiswa mampu membangkitkan kesadaran subjektif mahasiswa yang kemudian mendorong timbulnya gerakan mahasiswa dengan dua alasan utama, yaitu artikel yang dimuat oleh pers mahasiswa merupakan karya dari mahasiswa sendiri sehingga dari situ bisa dilihat sebagian harapan, pemikiran, kehendak, dan sikap mahasiswa. Berikutnya adalah sasaran pembacanya yang merupakan mahasiswa juga, sehingga isinya merekam banyak aktivitas mahasiswa, termasuk aktivitas politiknya.

Pers mahasiswa memiliki dinamika yang pasang surut. Pada era tertentu, pers mahasiswa bisa memiliki andil yang cukup signifikan, namun di era lain, pers mahasiswa bisa ditekan oleh pemerintah, senasib dengan pers yang diberedel.

Penetapan Surat Keputusan (SK) No. 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK), intruksi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 022/DK/Inst/1978 tentang Pokok-pokok Pelaksanaan Kembali Lembaga-Lembaga Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi (peraturan ini kemudian disebut dengan Badan Koordinasi Kampus / BKK karena memuat pembentukan BKK), dan SK No.037/U/1978 tentang Bentuk Penataan Kembali Kehidupan Kampus mengekang aktivitas mahasiswa. Kebijakan yang sering disebut sebagai NKK/BKK ini dianggap sebagai upaya depolitisasi mahasiswa karena setiap kegiatan mahasiswa dikontrol pihak perguruan tinggi.

Pada awalnya Mahasiswa Indonesia menjadi bagian pendukung dari Orba, yaitu dari tahun 1966 sampai tahun 1971. Beberapa pimpinan dan anggota redaksinya terlibat aktif di KAMI, seperti Rahman Tolleng, Yozar Anwar (keduanya pernah menjabat sebagai Ketua Predisium KAMI Pusat, Jakarta), dan Soe Hok Gie.

Peranan pers mahasiswa dalam kancah pembaharuan bidang politik tentunya mempunyai dimensi sosial tersendiri, terkadang terlupakan dalam arah sejarah negeri ini. Guratan visi dan misinya yang mengandung penegasan sikap mahasiswa sebagai salah satu elemen masyarakat di negeri ini, yang secara sosial terdidik dalam lingkungan intelektual kampus, diharapkan mampu peka terhadap perkembangan sosial di tubuh masyarakat dan Negara. Melalui pers mahasiswa, sebagai salah satu media perjuangan, mahasiswa menyampaikan suara dan nuraninya, kepekaan sosial mampu ditumbuhkan dan simultan dengan fenomena yang terjadi Negara.

Format baru gerakan mahasiswa berupa pendirian pers mahasiswa tidak lepas dari peran mahasiswa dalam menanggapi isu-isu dan kebijakan yang dilakukan pemerintah dan pihak kampus dalam hal ini sebagai pengelola kampus. pers mahasiswa yang anggotanya berisikan mahasiswa merupakan sekelompok masyarakat yang mendapatkan pendidikan tinggi, tata nilai kepemudaan dan sikap keilmuan inilah menyebabkan pers mahasiswa mempunyai keberanian untuk merefleksikan kenyataan hidup masyarakat, tata nilai itu pula yang menyebabkannya radikal, kritis dan emosional. Mahasiswa juga merupakan kelompok yang bergerak pada kultur baru, karena interaksinya dengan mahasiswa lain dan karena mahasiswa menyerap nilai-nilai kampus menyebabkan selalu aktif, dinamis dan senang pada perubahan.

1.7.3 Jurnalis

1) Pengertian Jurnalis

Jurnalis atau wartawan adalah orang yang secara teratur menuliskan berita berupa laporan dan tulisannya dikirimkan/ dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasikan dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Wartawan mencari sumber untuk ditulis dalam laporan dan diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat. Jurnalis ialah seorang penulis atau bisa dikatakan sebagai wartawan yang berusaha memperoleh informasi berupa fakta, aktual, menarik, dan komunikatif.

Kehadiran jurnalis tentunya akan mudah menyampaikan sebuah berita

hangat. Semakin berkembangnya penggunaan media massa dalam penyebaran informasi terhadap masyarakat, menjadikan keberadaan jurnalis sangat dibutuhkan. Berdasarkan dari pemahaman diatas, maka dapat dikatakan jurnalis berkedudukan sebagai penyalur inspirasi, pendapat dan kritik. Peran jurnalis sebagai agen perubahan sosial yang mempunyai tugas-tugas penunjang pembangunan sebagai salah satu tempat terjadinya pembaharuan dan perubahan sosial.

2) Tugas-Tugas Jurnalis

Adapun tugas dari seorang Jurnalis adalah sebagai berikut:

- a. Jurnalis bertugas memberi contoh pandangan-pandangan masyarakat yang dilayaninya sehingga masyarakat bisa mengetahui peristiwa- peristiwa yang terjadi didalam belahan bumi sekitarnya atau tempat-tempat yang jauh.
- b. Jurnalis harus bisa menarik perhatian umum dengan pesan-pesan yang diembannya sehingga pesan-pesan yang diperlukan dalam perilaku sosial bisa masuk kedalam benak pendukungnya.
- c. Jurnalis harus bisa menumbuhkan suatu inspirasi dengan inspirasi masyarakat yang ditempai akan lebih mudah bisa mencontoh dan akhirnya bisa berkreasi sehingga bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- d. Jurnalis harus bisa membuat suasana kemajuan pada masyarakat pendukungnya dengan cakrawala pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan jurnalistik atau hasil sehingga masyarakat berwawasan kedepan.

3) Profesi Jurnalis

Pekerjaan seperti pemimpin redaksi, redaktur, jurnalis, atau reporter disebut sebagai profesi. Seperti juga dokter, pengacara, akuntan, dan pendekat. Profesi wartawan adalah profesi yang bukan sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Jurnalis adalah profesi yang watak, semangat dan cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena itu masyarakat memandang jurnalis sebagai professional.

Redaksi juga mempunyai tugas yang menarik. Dewasa ini redaksi yang harus membuat keputusan segera menghadapi berbagai masalah penting dimana beribu-beribu bahkan berjuta-juta orang akan membacanya. Redaksi membuat keputusan tentang berita yang perlu diliput dan berita mana yang harus dimuat. Mereka harus menilai berita mana yang akan menarik perhatian pembaca.

Sebagai suatu profesi, dunia jurnalistik dilakukannya sebagai suatu pekerjaan yang menarik dan penuh tantangan. Pekerjaan tersebut menarik karena profesi wartawan kini telah jauh berubah dibanding ketika dunia itu pertama kali lahir. Secara ekonomis dunia wartawan telah menghantarkan setiap personal yang terlibat didalamnya kepada kehidupan yang layak, hidup sebagai anggota masyarakat yang diperhitungkan. Oleh karena itu, tantangan karena pekerjaan ini tidak bisa dilakukan tanpa memiliki keahlian khusus untuk melakukannya secara professional. Inilah alasannya wartawan/jurnalis dinilai sebagai profesi, karena aktivitasnya terikat kode etik dan kriteria.

Kemerdekaan pers merupakan sarana pemenuhan hak asasi manusia, yaitu hak berkomunikasi dan memperoleh informasi. Untuk mewujudkan kemerdekaan pers, wartawan Indonesia perlu menyadari adanya tanggung jawab sosial yang tercermin melalui pelaksanaan kode etik profesi.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi pada di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tepatnya di Jurusan Jurnalistik Ilmu Komunikasi UIN Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beralamat di Jalan .A.H. Nasution No.105 Cibiru, Bandung. Karenanya target yang akan dijadikan narasumber pada penelitian ini merupakan mahasiswa aktif Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019.

1.7.3 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini ialah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang menyatakan bahwa kebenaran realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi sosial dan bahwa kebenaran realitas sosial itu relatif. Paradigma konstruktivis ini didasarkan pada perspektif interpretivisme (interpretasi), yang dapat dibagi menjadi tiga jenis: interaksi simbolik, interaksi fenomenologis, dan interaksi hermeneutik. Paradigma konstruktivis dalam ilmu-ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

Menurut paradigma konstruktivis, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasi untuk semua, seperti yang biasanya dilakukan

oleh positivis. Konsep konstruktivis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif Peter L. Berger dan Thomas Lachman. Dalam konsep ilmu komunikasi, teori konstruksi sosial dapat diposisikan di antara teori fakta sosial dan teori definisi sosial (Eriyanto 2004:13)

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif. Moleong (1992:6) menggambarkan pendekatan kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu yang diamati. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggali penjelasan mendalam mengenai fenomena yang dipelajari dan untuk menggali pengalaman yang mendasari fakta-fakta di lapangan.

1.7.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan objek penelitian berdasarkan data yang terkumpul.

Metode deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, akurat, dan fakta mengenai fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menguraikan aktivitas atau fenomena terkait dengan bagaimana minat mahasiswa jurnalis untuk menjadi jurnalis yang dilihat dari sisi kognitif dan afektif.

Pada penjelasan diatas, dipilihnya metode deskriptif ini, yang mana metode ini cukup tepat untuk digunakan dalam meneliti minat mahasiswa jurnalistik dalam berprofesi jurnalis serta pengaruh pers kampus dalam pelaksanaannya, dengan objek penelitian disini merupakan mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2019. Selanjutnya, penulis akan menganalisis secara mendalam mengenai pemahaman, dan atau persepsi mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2019 yang mengikuti jurnalposmedia terhadap profesi jurnalis.

1.7.5 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.5.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dimana penggunaan data kualitatif ini dapat menafsirkan hasil pemikiran dan analisis yang sesuai. Bentuk dari data kualitatif ini berupa jawaban serta argument yang diambil dan digali dari wawancara oleh peneliti, seperti :

- a. Data tentang minat mahasiswa jurnalistik yang mengikuti jurnalposmedia terhadap persepsi profesi jurnalis terkini
- b. Data tentang pengalaman mahasiswa di jurnalposmedia dalam kerja lapangan jurnalisme

- c. Data tentang faktor lain yang mempengaruhi minat mahasiswa jurnalistik angkatan 2019 terhadap profesi jurnalis.

1.7.5.2 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner yang telah diisi narasumber, dengan subjek penelitian, dan observasi. Data primer akan peneliti catat dalam catatan lapangan penelitian. Data Primer langsung penelitian dapatkan di jurusan Jurnalistik mahasiswa responden peneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung penelitian. Data sekunder diperoleh dari sumber berupa dokumen-dokumen karya tulis ilmiah terdahulu, yang berkaitan dengan minat mahasiswa menjadi Jurnaalis.

1.7.6 Informan dan Teknik Penentuan Informan

1. Informan

Informan pada penelitian ini ialah mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2019. Diantaranya 4 mahasiswa tersebut adalah merupakan para aktivis pers kampus yang tentunya memiliki latar belakang yang cukup dalam kegiatan kejournalistikan, penulis memilih pers kampus yang dijadikan objek penelitian ini ialah jurnalposmedia.

2. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan Purposive sampling. Pengambilan sampel yang ditargetkan adalah teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan khusus. Sampel yang diambil disini merupakan 4 mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2019 yang diantaranya 4 mahasiswa tersebut merupakan anggota dari jurnalposmedia, pers kampus yang ada di UIN Bandung. Mahasiswa tersebut juga dapat dipastikan merupakan orang-orang yang memiliki kriteria yang dapat berhubungan dengan penelitian. Seperti halnya mahasiswa yang masih aktif dalam di jurnalposmedia ataupun bukan.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan di lapangan penulis akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek dalam konteks penelitian. Proses wawancara dimulai dengan perencanaan yang matang, dimana peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian dan menentukan target subjek wawancara yang sesuai. Hal ini penting untuk memastikan bahwa wawancara dapat menghasilkan data yang relevan dan bermanfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses wawancara dapat dilihat pada pedoman wawancara yang sudah terlampir di halaman belakang bagian lampiran.

Selama wawancara, peneliti berinteraksi dengan subjek wawancara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Ini melibatkan kemampuan mendengarkan dengan cermat, mengajukan pertanyaan yang sesuai, dan menciptakan suasana yang terbuka dan nyaman agar subjek wawancara merasa aman dalam berbicara. Peneliti juga harus siap untuk melakukan pertanyaan tindak lanjut guna menggali lebih dalam informasi atau menjelaskan kebingungan. Selain itu, etika wawancara harus dijaga dengan menjaga kerahasiaan informasi yang diungkapkan oleh subjek wawancara dan mendapatkan persetujuan tertulis jika diperlukan.

Wawancara merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi yang diperlukan dari responden. Ini adalah bentuk interaksi komunikasi antara dua individu, dimana seseorang yang ingin memperoleh informasi berkomunikasi dengan orang lain dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian (Mulyana, 2008:180). Narasumber akan diajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan fokus penelitian, dan diharapkan bahwa mereka akan memberikan jawaban yang komprehensif untuk memberikan data atau informasi yang diperlukan. Narasumber yang dijadikan objek dari hasil wawancara penelitian ini diambil dari 4 mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2019 yang merupakan anggota jurnalposmedia. Hasil dari proses wawancara itu sendiri bisa dilihat pada transkrip wawancara yang penulis lampirkan pada bagian halaman belakang.

2. Observasi

Observasi adalah metode untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengamati objek yang ada di lapangan. Menurut Hasan (2002:86), observasi melibatkan pemilihan, pengamatan, pencatatan, serta pemberian kode pada urutan perilaku dan suasana yang sesuai dengan konteks organisasi, yang sesuai dengan tujuan-tujuan penelitian empiris.

Observasi dapat diterapkan dalam berbagai tahap penelitian, termasuk observasi prapenelitian, observasi selama penelitian, dan observasi pasca penelitian, dengan tujuan untuk memahami latar belakang penelitian dengan cermat. Penulis melakukan observasi dengan melakukan pengumpulan data, data yang dikumpulkan berupa dokumen-dokumen karya tulis ilmiah terdahulu yang memiliki kasus yang sama meski objek yang diteliti berbeda. Hasil dari proses observasi yang dilakukan penulis pada penelitian ini yang merupakan karya tulis ilmiah terdahulu seperti yang sudah terlampir di halaman 15.

1.7.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Seperti diketahui, dalam penelitian kualitatif, selain observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara bebas dan terstruktur dapat digunakan penulis untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kebenaran dan informasi spesifik dari informasi yang dapat dipercaya. Alternatifnya, penulis menggunakan wawancara dan observasi untuk memverifikasi kebenaran. Selain itu, penulis juga

menggunakan empat informan. Artinya, informan memberikan jawaban yang berbeda-beda untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Peneliti berharap dengan ini bisa mendapatkan hasil yang benar melalui perspektif keempat informan yang berbeda tersebut.

Selain itu, penulis menyelidiki kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Misalnya, selain wawancara dan observasi, penulis menggunakan observasi partisipan, dokumen tertulis, atau perbandingan berdampingan yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya, dan pada akhirnya memberikan wawasan yang berbeda tentang fenomena tersebut.

1.7.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan melakukan kerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan apa yang dapat di berikan kepada orang lain (Moleong, 2007:248).

Menurut Creswell dalam penelitian deskriptif terdapat langkah-langkah metode analisis data (Kuswarno, 2009:72):

- a. Penulis mendeskripsikan seluruh pengalamannya sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, sebagaimana yang telah dilakukan penulis diawal ialah melakukan observasi pada informan dalam wawancara yang dilakukan saat menentukan informan yang tentunya harus memiliki kriteria tertentu, salah satunya adalah pengalaman yang menjadi hal penting dalam pembahasan pada penelitian ini. Hal tersebut penulis uraikan pada hasil penelitian dan pembahasan yang ada di bab 3,

bagaimana pengalaman dari keempat informan yang dideskripsikan berdasarkan kejadian ataupun fenomena yang bersangkutan informan dengan penelitian ini terhadap profesi jurnalis.

- b. Lalu penulis membuat daftar pertanyaan penting, dimana informan bisa langsung memahami topik yang ditanyakan secara rinci dan tidak ada pengulangan. Sebelum penulis melakukan wawancara dengan keempat informan, penulis membuat daftar pertanyaan penting yang akan menjadi poin pembahasan pada penelitian ini. Hal tersebut bisa dilihat pada transkrip yang terdapat dilampiran bagian halaman belakang.
- c. Pertanyaan penting tersebut kemudian diambil dan dikelompokkan ke dalam bagian-bagian bermakna. Setelah membuat pertanyaan penting dan melakukan wawancara dengan informan, hasil dari wawancara atau yang disebut dengan transkrip tersebut dikelompokkan ke dalam bagian-bagian penting yang akan diuraikan dibagian pembahasan.
- d. Kemudian penulis menuliskan deskripsi secara struktural dari pengalaman partisipan atas suatu fenomena yang dialami. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan informan tersebut dideskripsikan sesuai dengan pembahasan yang harus disesuaikan dengan tujuan dari penelitian itu sendiri, dengan relevansi fenomena yang terjadi pada informan, secara pendapat, perasaan ataupun sikap.
- e. Penulis menguraikan seluruh penjelasan secara struktural tentang makna atau intisari pengalamannya. Hal tersebut sama dengan poin sebelumnya,

pengalaman informan diuraikan berdasarkan pembahasan yang penulis deskriptifkan pada bab 3 secara structural.

